

**ANALOGI DALAM TUTUR MASYARAKAT DESA KALIPANCUR
KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN**

Agus Budi Wahyudi dan Yudha Satyo Wibowo

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id dan Budiyuks@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian (1) Mendeskripsikan struktur analogi tutur dan . (2) Mendeskripsikan proses analogi tutur masyarakat desa Kalipancur kecamatan Bojong kabupaten Pekalongan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan analogi (struktur dan proses) tutur masyarakat di bidang psikolinguistik. Penyediaan data menggunakan metode cakap (wawancara) dan simak. Metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing. Peneliti bercakap langsung dengan subjek penelitian. Teknik menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengecek ulang data yang didapat. Analisis data menggunakan metode padan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa. Hasil penelitian menemukan struktur dan poses analogis tutur masyarakat desa Kalipancur kecamatan Bojong kabupaten Pekalongan berbentuk frase berstruktur FN terdiri N + N, N + FN, FN + N, dan satuan lingual penanda analogi bersifat eksplisit. N teranalogi misal: suami, masyarakat, dan keluarga. Wujud satuan lingual analogis sebagai analog. Misal: atap rumah, menanam padi, dan surga. Proses analogi tutur masyarakat terjadi karena pengungkapan perasaan dan pemikiran O1 kepada O2.

Kata Kunci: *analogi dan tutur masyarakat*

Abstract

The present psycholinguistic study explores the structures of analogies and their uses by Indonesians at Kalipancur, Bojong subdistrict of Pekalongan Regency. The data were elicited by interview with the basic technique of inquiries. The data were double-checked in order obtain their validity. The data were then analyzed through comparative method with the basic technique of sorting out or classifying the determinants of constituents. In this case the determinants are the refernces of the analogies. The results showed that the structures of analogy are composed of NP with the basic pattern of N + N, N + NP, NP + N, with explicit markers. For example N is analogized as husband, community, and family. The linguistic unit of the analogy constitutes the aspect that is analogous, such as roofs, rice, and heaven. The analogy process occurs because of the disclosure of feelings and thoughts of a person to the others.

Keywords: *analogy, speech community*

1. Pendahuluan

Masyarakat bersifat heterogen, baik segi etnik maupun segi bahasa. Anggota masyarakat sanggup hidup bersosial, berinteraksi satu sama lain dalam wadah yaitu masyarakat. Kesanggupan hidup dan berinteraksi memfungsikan bahasa.

Bahasa bervariasi dan menggambarkan ekspresi penutur. Tutur masyarakat bahasa menarik untuk dikaji. Ekspresif sebuah keadaan yang pernah dialami sebagai ungkapan-ungkapan yang dirasa disajikan saat bertutur, bisa menimbulkan efek positif maupun efek negatif. Ekspresi tutur itu terkait keadaan dan perasaan penutur bahasa Tutur yang logis –ekspresi sebagai realisasi pemfungsian bahasa.

Pemfungsian bahasa memiliki masalah kompleks dan mentalistik (psikologis). Khusus analogi tutur masyarakat ini berkaitan dengan permasalahan psikolinguistik.

Laku tutur masyarakat RT 1 RW 1 desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan di lingkungan karena perasan dan pikiran logis beragam bentuk dan maknanya. Pikiran logis dalam berbahasa yang berbeda ini menimbulkan sebuah permasalahan. Bagaimanakah struktur dan proses analogi yang terdapat dalam tutur masyarakat? Bagiamanakah tutur ekspresif masyarakat? Tutur yang dimaksud dalam konteks ini adalah pemerolehan bahasa ekspresif setempat saat melakukan kegiatan percakapan.

Struktur dan proses analogi dalam tutur masyarakat diteliti dari segi psikolinguistik. Masyarakat Pekalongan bertutur, berinteraksi, berkomunikasi sesama penutur selalu memroses perasaan dan pikiran. Komunikasi yang dilaksanakan pada situasi tertentu yakni di dalam lingkungan masyarakat RT 1 RW 1 desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Fokus pada struktur dan proses analogi inilah yang mendasari

peneliti memilih kajian psikolinguistik sebagai tinjauan dalam penelitian ini. Oleh karena itulah diberi judul “Struktur dan Proses Analogi Tutur Masyarakat desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan”.

Peneliti membatasi permasalahan pada struktur dan proses analogi tindak tutur ekspresif pada masyarakat RT 1 RW1 desa Kalipancur kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Dua rumusan masalah (1) Bagaimana struktur analogi itutur masyarakat desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan?(2) Bagaimana proses analogi tutur masyarakatdesa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan?

Manfaat yang dikandung penelitian ini sebagai masukan positif bagi perkembangan kajian psikolinguistik, khusus struktur dan proses analogi dalam tutur. Guru bahasa Indonesia, khususnya memahami mengenaianalogi tuturmasyarrakat yang ekspresif.

Psikolinguistik secara etimologi terbentuk dari kata *psikologi (psychology)* dan *linguistik (linguistics)*, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan (Chaer, 2009:5). Lado (dalam Tarigan, 1986:30) mengatakan psikolinguistik merupakan pendekatan gabungan(interdisipliner)melalui psikologi dan linguistik bagi telaah bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang mudah dicapai bila melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah. Psikolinguistik adalah studi yang mempelajari proses-proses psikologis yang terbentuk bila manusia menghasilkan tutur.

Harras dan Bachari (2000:1) menyatakan bahwa tujuan utama seorang psikolinguis adalah menemukan struktur dan proses yang mendasari kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa. Sebagai studi yang mempelajari tentang proses psikologi, psikolinguistik

digunakan untuk meneliti bagaimana orang mempergunakan bahasa dan bagaimana orang memperoleh bahasa serta bagaimana bahasa itu diterima dan diproduksi oleh pemakai bahasa, bagaimana kerja otak manusia berkaitan dengan bahasa.

Aitchison (dalam Harras dan Bachari, 2000:3) menyatakan bahwa ada tiga masalah yang menarik dalam psikolinguistik, yakni (1) masalah pemerolehan bahasa, (2) hubungan antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa, dan (3) proses produksi dan pemahaman tuturan.

Masalah pemerolehan bahasa tersebut mencakup apakah manusia memperoleh bahasa karena dia dilahirkan dengan dilengkapi pengetahuan tentang kebahasaan atau mereka dapat belajar bahasa karena pintar. Masalah hubungan antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa adalah bagaimana pengetahuan itu digunakan ketika seseorang menghasilkan tuturan atau memahami tuturan. Masalah proses produksi dan pemahaman tutur adalah apakah sesungguhnya ketika seseorang menghasilkan tutur dan memahami tuturnya.

Fungsi bahasa adalah bahwa bahasa itu adalah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer, 2009:33). Wadhaugh (dalam Chaer, 2009:33) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk mengungkapkan batin yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Bahasa sebagai bagian dari alat untuk mengungkapkan perasaan yang ingin disampaikan mempunyai fungsi dasar. Halliday (dalam Leech, 1993:86) menjelaskan tiga fungsi dasar bahasa yakni: 1) fungsi idesional: bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan menginterpretasi pengalaman dunia

(fungsi ini dibagi menjadi subfungsi, yaitu subfungsi eksperensial dan fungsi logikal), 2) fungsi interpersonal : bahasa berfungsi sebagai pengungkapan sikap penutur dan sebagai pengaruh pada sikap dan perilaku penutur, 3) fungsi tekstual: bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengkonstruksi atau menyusun sebuah teks.

Pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak gerik, dan mimik juga berperan dalam mengungkapkan ekspresi batin (Chaer, 2009:33). Maka dapat disimpulkan fungsi bahasa menjadi wadah fungsi informasi menyampaikan pesan atau sebuah amanat, fungsi bahasa sebagai penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, fungsi bahasa bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain dan fungsi bahasa sebagai maksud menghibur melalui tindak tutur.

Tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat biologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu dan serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (Chaer, 2010:27). Peristiwa tutur merupakan sebuah kondisi, situasi, dan cara menyampaikan kata-kata, sedangkan tindak tutur ujar (*parole*) yang diujarkan pada suatu peristiwa tutur. Tindak tutur selalu melekat pada setiap peristiwa tutur dan tindak tutur membantu mitra tutur memahami maksud penutur melalui tuturan yang diujarkan.

Tutur sebagai bagian dari peristiwa tutur mempunyai beberapa macam tindak tutur. Austin (dalam Chaer, 2010:27-28) membagi tindak tutur menjadi tiga macam yang dirumuskan berdasarkan tiga buah tindakan yang berbeda, yakni: 1) tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *the Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan suatu, 2) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur selain menyatakan sesuatu juga menyatakan

tindakan melakukan sesuatu. 3) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu.

Tindak tutur terdiri dari beberapa macam, akan tetapi menurut Saerle (Chaer, 2010:29-30) membagi tindak tutur itu atas lima katagori, yaitu: 1) Representatif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, 2) Direktif ialah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang yang disebutkan dalam tuturannya, 3) Ekspresif ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar penuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan dalam tuturan itu, 4) Komisif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan didalam tuturannya, 5) Deklarasi ialah tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru.

Dari beberapa macam tindak tutur, tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan terhadap suatu keadaan. Tindak tutur ekspresif menuturkan tentang sikap psikologis penutur. Seperti yang dikatakan Leech (1993:164) bahwa tindak tutur ekspresif adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ekspresif tidak lepas dari sebuah fungsi yang menyertai sebagai pemakaian bahasa.

Leech (1993:76) mengemukakan bahwa fungsi ekspresif adalah memakai bahasa untuk mengungkapkan keadaan-keadaan internal individu. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengutarakan, sebagai sikap psikologis penutur terhadap sebuah keadaan yang dialami. Pemakaian suatu tindak tutur

ekspresif pada konteks yang berbeda bisa mempunyai maksud yang berbeda. Sebagai tuturan yang cenderung menyenangkan, kalimat pada tindak tutur direktif dapat berupa kalimat positif maupun kalimat negatif. Oleh karena itu, maka diperlukan sopan santun dalam pengutaraannya, tetapi tindak tutur ekspresif ini cenderung sopan.

1.1 Struktur dan Proses Analogi

Salah satu metode untuk bernalar adalah dengan menggunakan analogi. Soekardijo (1994:139) mengatakan analogi adalah berbicara tentang suatu hal yang berlainan, yang satu bukan yang lain, dan dua hal yang berlainan itu dibandingkan yang satu dengan yang lain. Putrayasa (2009:71) menyatakan analogi merupakan kesimpulan yang ditarik dengan jalan menyampaikan atau memperbandingkan suatu fakta khusus dengan fakta khusus lain. Maka Analogi merupakan kenyataan yang dicipta dari pada perbandingan antara satu perkara dengan perkara yang lain berdasarkan ciri-ciri persamaan dan perbedaan untuk menyatakan maksud tertentu pada sebuah objek.

Analogi dapat dimanfaatkan sebagai penjelasan atau sebagai dasar penalaran sebagai penjelasan biasanya disebut perumpamaan atau persamaan (Soekardijo, 1994:139). Penalaran tidak lepas dari sebuah logika yang terjadi dalam proses berbahasa bertindak tutur. Bahwa logika merupakan ilmu berfikir yang tepat dan sekedar ia dapat menunjukkan adanya kekeliruan-kekeliruan di dalam rantai proses pemikiran sehingga kekeliruan-kekeliruan dapat dielakkan (Hutabarat, 1980:1). Dengan demikian logika selalu berhubungan dengan penggunaan bahasa, tanpa bahasa tidak akan tercipta pikiran-pikiran yang logis.

Putrayasa (2009:71) mengatakan bahasa yang digunakan itu diwujudkan dengan kalimat, baik yang wujudnya

lengkap dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan maupun kalimat yang tidak lengkap. Maka berbicara tanpa menggunakan logika atau nalar akan mempersulit lawan bicara tidak mengerti dan binggung memahami maksud pembicara.

Sebuah kalimat dapat diterima dalam pertuturan kalau memenuhi kaidah-kaidah gramatikal dan kaidah-kaidah semantikal (Putrayasa, 2009:71). Dengan demikian kalimat dapat diterima bukan karena salah dalam makna gramatikal, melainkan salah dalam kaidah semantikal. Terbentuknya analogi tidak lepas dari sebuah susunan struktur dan proses yang ada di dalam bahasa agar dapat diterima.

1.2 Struktur Analogi: Komponen Sintaksis dan Komponen Semantik

Sintaksis adalah urutan dan organisasi kata-kata yang membentuk frase atau kalimat dalam suatu bahasa menurut aturan atau rumus dalam bahasa itu (Chaer, 2009:39). Komponen sintaksis merupakan pusat dari tata bahasa dalam arti, bahwa: 1) komponen inilah yang menentukan arti kalimat, 2) komponen inilah yang menggambarkan aspek kreatifitas bahasa (Tarigan, 1986:72). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan komponen terpenting dalam pembentukan kalimat atau aturan-aturan dari hubungan kata-kata satu dengan lainnya sebagai penyatuan sebuah gagasan.

Menurut Chaer (2009:39) bahwa tugas utama komponen sintaksis adalah menentukan hubungan antara pola-pola bunyi bahasa itu dengan makna-maknanya dengan cara mengatur urutan kata-kata yang membentuk frase atau kalimat itu agar sesuai dengan makna yang diinginkan penuturnya. Komponen sintaksis dapat menentukan hubungan antara pola-pola bunyi bahasa karena memiliki unsur yang diperlukan untuk dapat mengetahui arti dan bunyinya.

Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2009:2). Secara garis besar semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna dalam bahasa. Makna bahasa dipahami sebagai pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata (Djajasudarma, 2009:7). Makna digunakan sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti.

Makna suatu kalimat sangat tergantung pada beberapa faktor yang saling berkaitan dengan yang lainnya, faktor itu antara lain (a) makna leksikal kata yang membentuk kalimat, (b) urutan kata dalam organisasi kalimat, (c) intonasi, cara kalimat diucapkan, (d) konteks situasi tempat kalimat itu diucapkan, (e) kalimat sebelum dan sesudah yang menyertai kalimat (Chaer, 2009:41). Faktor-faktor yang berkaitan tersebut dapat mengenal mana kalimat yang secara semantik diterima dan mana yang tidak diterima.

1.3 Proses Analogi Tutur

Proses analogi dalam tataran ini menggunakan proses penalaran logis. Proses analogi merupakan proses penalaran dari satu fonomena menuju fenomena yang lain kemudian disimpulkan bahwa apa yang terjadi pada fenomena yang pertama terjadi juga pada fenomena yang ke dua (Mundiri, 1998:135). Maka proses analogi berupa penalaran logis terhadap peristiwa yang sedang dirasakan.

Penyimpulan proses analogi terdapat tiga unsur meliputi: peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi, persamaan prinsip yang menjadi pengikat, dan peristiwa atau fenomena yang dianalogikan (Mundiri, 1998:135). Duaperistiwa atau fenomena yang menjadi dasar perbandingan yang dianalogikan digunakan untuk mengetahui dan menyimpulkan proses analogi.

Masyarakat dan Tutur Masyarakat

Kehidupan masyarakat termasuk kehidupan komunitas merupakan proses interaksi antar warga masyarakat dan interaksi terhadap lingkungannya (Soetomo, 2012:122). Masyarakat dalam proses interaksi melahirkan perilaku individu juga tindakan bersama untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul di dalam lingkungannya agar terjalin hubungan yang baik antar warga.

Proses interaksi antarwarga tercermin pada masyarakat desa Kalipancur. Desa ini merupakan salah satu desa terluas yang dimiliki oleh Kecamatan Bojong. Dengan desa terluas ini tidak mempengaruhi interaksi antarwarga, hubungan tetap terjalin dengan baik. Kegiatan antardusun jarang terjadi bila tidak ada perayaan tahunan seperti peringatan hari kemerdekaan Indonesia, pemilihan kepala desa atau saat panen akbar.

Desa Kalipancur merupakan desa yang mempunyai 5 dusun, 8 rukun warga, dan 23 rukun tetangga. Desa yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Desa yang mayoritas warganya berkerja sebagai petani ini, warga sangat bangga dengan suasana desa yang barada di bawah bukit yang mempunyai hawa yang sejuk. Desa ini sejuk karena masih banyak pepohonan, pepohonan inilah yang menjadikan desa ini indah dan nyaman untuk ditempati oleh warga.

Yanti (2001) meneliti “Tindak Tutur Maaf di Dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Minangkabau”. Hasilnya 1) tindak tutur maaf yang digunakan banyak didampingi kategori fatis dan interjeksi, serta penggunaan kata sapaan seperti *bapak dan ibu*. Kata fatis yang digunakan adalah kata *ya*, seperti pada *maaf ya, kakinya terpijak*, sedangkan yang memakai interjeksi *aduh dan wah*, misalnya *Aduh, maaf saya lupa*. Tindak tutur maaf yang paling banyak muncul

adalah tindak tutur yang menggunakan fatis *ya*. 2) strategi tindak tutur maaf yang digunakan bervariasi, yaitu: tindak tutur maaf langsung yang dilontarkan tanpa basa-basi. tindak tutur maaf yang dilontarkan tapi secara tersirat, dan tindak tutur maaf tidak menyatakan maaf (diam).

Persamaan penelitian Yanti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tindak tutur, tetapi berbeda objek kajiannya. Objek penelitian Yanti adalah tindak tutur maaf pada masyarakat Minangkabau, sedangkan penelitian ini adalah struktur dan proses analogi tutur ekspresif masyarakat RT 1 RW 1 desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan.

Nurlina (2004) meneliti “Tuturan Pengekspresi Prinsip Kesopanan dalam Bahasa Jawa”. Hasil penelitian bahwa tuturan pengekspresi kesopanan dalam bahasa Jawa terdiri dari: 1) ujaran impositif, berupa ungkapan perintah dan suruhan. 2) ujaran komisif, berupa penawaran dan janji. 3) ujaran ekspresif, berupa pujian dan penghargaan kepada orang lain. 4) ujaran asertif, berupa ungkapan kecocokan dan rasa simpati.

Penelitian Nurlina memiliki kesamaan dengan penelitian ini sebab sama yaitu meneliti tindak tutur. Penelitian Nurlina bertujuan untuk menemukan tuturan yang dapat mengeskpresikan kesopanan dalam bahasa Jawa. Penelitian ini tentang struktur dan proses analogi tutur masyarakat Kalipancur kecamatan Bojong kabupaten Pekalongan.

Rahayu (2010) meneliti “Pemetaan Diksi, Gaya Bahasa, dan Latar Belakang Penulis Cerita Anak di *Solopos* dalam Kajian Psikolinguistik”. Penelitian Rahayu menyimpulkan bahwa pemakaian diksi dalam cerita anak di *Solopos* memiliki variasi yang cukup banyak yaitu pemakaian kata-kata bersinonim, kata umum dan kata khusus, kata abstrak dan kata konkret, kata-kata percakapan, dan adanya pemakaian istilah asing. Pemakaian gaya

bahasa di dalam koran ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana yaitu gaya bahasa sinestesia, eponim, personifikasi, dan perumpamaan. Latar belakang penulis cerita anak yang mencakup latar belakang profesi dan pendidikan berkaitan dengan penciptaan diksi dan gaya bahasa dalam cerita anak di *Solopos*.

Penelitian Rahayu dengan penelitian ini sama yaitu meneliti bidang psikolinguistik. Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada objek yang dikaji, peneliti ini tentang struktur dan proses analoginya, sedangkan penelitian Rahayu meneliti objek kajiannya pemetaan diksi, gaya bahasa, dan latar belakang penulis cerita anak.

Rahayu (2012) meneliti "Pemakaian Konjungsi pada Bahasa Percakapan Anak Usia 7-9 Tahun di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo". Hasilnya bahwa: pertama jenis konjungsi yang dikuasai anak usia 7-9 tahun adalah konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi subordinatif-koordinatif. Konjungsi yang paling banyak digunakan adalah konjungsi subordinatif persyaratan. Kedua, realisasi pemakaian konjungsi yang ditemukan berdasarkan analisis tuturan percakapan anak usia 7-9 tahun antara lain pemakaian konjungsi yang tepat dan tidak tepat dalam menggabungkan konstituen kalimat.

Penelitian Rahayu dengan penelitian peneliti sama yaitu pada bidang psikolinguistik, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek. Peneliti meneliti tentang struktur dan proses analogi tutur, sedangkan penelitian Rahayu objeknya adalah konjungsi pada bahasa percakapan Anak Usia 7-9.

Hayati (2013) meneliti "Penggunaan Tuturan Yang Mengandung Emosi di Kalangan Remaja Desa Ronggojati Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tinjauan Psikolinguistik". Hasilnya(1) Terdapat 62 tuturan yang

mengandung emosi. (2) Remaja desa Ronggojati kecamatan Batuwarno memiliki kecenderungan mengungkapkan emosi yang bersifat negatif daripada emosi yang bersifat positif dilihat dari jumlah tuturan, dan (3) Terdapat tiga ekspresi yang mengiringi tuturan yang mengandung emosi yang meliputi ekspresi wajah, suara, sikap dan tingkah laku.

Persamaan penelitian Hayati dengan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tindak tutur dan menggunakan kajian psikolinguistik. Perbedaannya, penelitian Hayati meneliti tuturan yang mengandung emosi. Sedangkan peneliti meneliti struktur dan proses analogi pada tutur masyarakat.

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat (lokasi) penelitian ini masyarakat RT 1 RW 1 desa Kalipancur kecamatan Bojong kabupaten Pekalongan. Waktu penelitian selama 6 bulan.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mendeskripsikan analogi dalam tutur masyarakat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2009:6). Deskriptif maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka (Moleong, 2009:11).

Adapun deskripsi penelitian dengan metode kualitatif dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data dengan menggunakan metode cakap dengan wawancara dan teknik catat setelah data diperoleh, data dipilah sesuai dengan data yang diinginkan peneliti, selanjutnya

data diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian.

2.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat RT 1 RW 1 desa Kalipancur kecamatan Bojong kabupaten Pekalongan yang berjumlah 50 orang. Objek penelitian ini adalah struktur dan proses analogi dalam tutur masyarakat.

2.4 Data dan Sumber Data

Data adalah sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:5). Data dalam penelitian ini berupa ungkapan (bahasa lisan) yang analogis masyarakat RT 1 RW 1 desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan.

Sumber data berupa bahasa lisan masyarakat RT 1 RW 1 desa Kalipancur kecamatan Bojong kabupaten Pekalongan yang mengandung tindak tutur ekspresif beranalogi.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang berkualitas dalam penelitian. Ada dua macam metode penyediaan data, yaitu metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:132). Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik cakap semuka, dan teknik catat untuk mencari tutur masyarakat yang ekspresif dan yang analogis. Peneliti bercakapan langsung dengan informan. Teknik pancing pada praktiknya, percakapan atau metode cakap itu diwujudkan dengan pemancingan, akan tetapi peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemauanya memancing

seseorang atau beberapa orang agar berbicara (Sudaryanto, 1993:137). Hal ini dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin memancing saat wawancara masyarakat agar berbicara apa yang diharapkan peneliti.

Teknik cakap semuka pada pelaksanaannya peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan (Mahsun, 2012:128). Pada tahap ini percakapan dilakukan secara langsung oleh peneliti saat wawancara, agar peneliti memperoleh data selengkap-lengkapny.

Teknik catat digunakan untuk mengetahui realisasi fonem-fonem tertentu tidak cukup hanya mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan (Mahsun, 2012:131). Pelaksanaan teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik cakap semuka yang dilakukan agar data yang didapat dari percakapan langsung dengan masyarakat RT 1 RW 1 desa Kalipancur kecamatan Bojong kabupaten Pekalongan, apa yang dilihat dan didengar langsung dicatat sesuai dengan data yang diharapkan peneliti.

Pemeriksaan keabsahan data penelitian perlu dilakukan agar penelitian dapat dipercaya kebenarannya. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2009:324). Teknik yang akan digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dengan bahan mempertimbangkan bahwa untuk memperoleh informasi dari sumber harus dilakukan pengecekan ulang sehingga data yang didapatkan benar-benar valid. Melalui triangulasi sumber,

pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengecek ulang data yang didapat, yaitu catatan percakapan dengan masyarakat RT 1 RW 1 desa Kalipancur kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Sehingga data dapat diklasifikasikan kedalam tindak tutur ekspresif yang beranalogi dengan tepat.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Tahap pengelompokkan dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sama ke dalam satu kategori, dan mengelompokkan data ke dalam kategori yang lain (Mahsun, 2012:253). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13).

Teknik dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk memilah-milah data yang bersangkutan dengan acuan. Alat penentu pada penelitian ini menggunakan metode padan referensial merupakan metode yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto, 1993:14). Maka dalam penelitian ini alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa untuk digunakan dalam menjelaskan struktur dan proses analogi tindak tutur ekspresif masyarakat Rt 1 Rwl desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan.

3. Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Desa Kalipancur terletak di kecamatan Bojong kabupaten Pekalongan Jawa Tengah yang merupakan dataran rendah yang memiliki ketinggian tanah 5 meter diatas permukaan laut dengan orbitasi antara 109°33'00"-109°34'00" Lintang Selatan dan 06°59'30"-07°00'30" Bujur Timur dengan Luas 330 km².

Wilayah kecamatan bojong terdiri dari 22 desa diantaranya adalah desa Kalipancur. Desa Kalipancur berada di sebelah timur desa Sumurjumbalangbogo, sebelah barat desa Bukur, dan sebelah selatan desa Sangkanjoyo. Pola penggunaan lahan di desa Kalipancur lebih didominasi oleh kegiatan pertanian dan perkebuanandengan penggunaan lahan irigasi teknis.

Desa Kalipancur mempunyai jumlah penduduk yang mencapai 6.261 jiwa. Desa yang mempunyai 4 kepala dusun, 8 rukun warga, dan 23 rukun tetanggayang mayoritas warganya berkerja sebagai petani yang mencapai 60%, bekerja sebagai buruh 20%, bekerja sebagai pedagang 10%, dan sebagai pegawai negeri sipil 10%.

3.1 Wujud Tuturan Analogis Masyarakat Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

Wujud tuturan analogis yang diujarkan oleh subjek penelitian sebagai berikut.

Data	Identitas Subjek			
	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
Data 1	Suami itu bagaikan atap rumah (Khusnul Khotimah/31th/P/PNS)			
Data 2	Hidup itu seperti menanam padi (Wiharso/54th/L/PNS)			
Data 3	Rumah itu bagaikan surga (Basuki/50th/L/PNS)			
Data 4	Caleg sekarang seperti pedagang (Badosi/51th/L/Wirusaha)			
Data 5	Ngomongnya seperti gledek (Titik/36th/P/Wirusaha)			
Data 6	Koruptor bagaikan tikus sawah (Mulyo/51th/L/Wirusaha)			
Data 7	Keluarga tanpa anak itu seperti sayur tanpa garam (Srisupni//35th//Ibu rumah tangga)			
Data 8	Anak saya seperti kelalawar (Anjar/43/P/Ibu rumahtangga)			
Data 9	Orang kalo ngomong kaya kereta (Surtini/48th/P/Ibu rumahtangga)			
Data 10	Cowok bagiku seperti virus (Puji/23th/P/Buruh)			
Data 11	Wanita itu seperti pelangi (Rohim/26th/L/Buruh)			
Data 12	Wajahnya cantik bagaikan rembulan (Rian/22th/L/Buruh)			
Data 13	Istri itu seperti kasur (Sapar/58th/L/Petani)			
Data 14	Posisinya bagaikan di atas angin (Beno/56th/L/Petani)			
Data 15	Anak itu seperti emas (Wahyudi/55th/L/Petani)			
Data 16	Laki-laki sekarang pada kaya buaya (Betty/22th/P/Swasta)			
Data 17	Anak-anak kecil itu seperti boneka (Ani/27th//P/Swasta)			
Data 18	Calon suami yang baik itu seperti merpat (Prani/22th/P/Swasta)			
Data 19	Dia bagaikan kambing hitam (Ardiyanto/23th/L/Mahasiswa)			
Data 20	Orang tua itu seperti malaikat (Wulan/19th/P/Mahasiswa)			
Data 21	Mantanku sekarang kaya cabe-cabe (Setiawan/19th/L/Mahasiswa)			

3.2 Struktur Analogi dalam Tutur Masyarakat Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan

Tuturan beranalogi data (1) *suami itu bagaikan atap rumah*. Unsur *suami itu* dan *bagaikan atap rumah* merupakan frase. Unsur *suami itu* termasuk kategori frase nomina. Sedangkan unsur *bagaikan* merupakan satuan penanda analogi dan *atap rumah* termasuk kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah seorang *suami* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *atap rumah*. Terdapat unsur yang berlainan antara *suami* yang bersifat insan dengan *atap rumah* yang tidak bersifat insan. Unsur *atap rumah* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *pelindung*.

Tuturan beranalogi data (2) *hidup itu seperti menanam padi*. Unsur *hidup*

itu dan *seperti menanam padi* merupakan frase. *Hidup itu* termasuk kategori frase nomina. Unsur *seperti* merupakan satuan lingual penanda analogi sedangkan unsur *menanam* termasuk verba dan unsur *padi* merupakan kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *masyarakat* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *menanam padi*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *hidup* yang bersifat insan dengan *menanam padi* yang tidak bersifat insan. Unsur *menanam padi* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian *sebuah perjuangan*.

Tuturan beranalogi data (3) *rumah itu bagaikan surga*. Unsur *rumah itu* dan *bagaikan surga* termasuk frase. *Rumah itu* adalah katagori frase nomina. Unsur

bagaikan merupakan satuan penanda analogi sedangkan unsur *surga* merupakan kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *keluarga* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *surga*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *rumah* dan *surga* tetapi mempunyai sifat yang sama sebagai tempat. Unsur *surga* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *kebahagiaan saat berkumpul dengan keluarga*.

Tuturan beranalogi data (4) *caleg sekarang seperti pedagang*. Unsur *caleg sekarang* dan *seperti pedagang* merupakan frase. *Caleg sekarang* termasuk kategori frase nomina, *seperti* merupakan satuan lingual penanda analogi dan *pedagang* merupakan kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *caleg* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *pedagang*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *caleg* dan *pedagang* tetapi mempunyai kesamaan sebagai insan. Unsur *pedagang* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *penjual dan pengobral*.

Tuturan beranalogi data (5) *ngomongnya seperti gledek*. Unsur *ngomongnya* dan *seperti gledek* disebut frase. Unsur *ngomongnya* termasuk kategori nomina, *seperti* termasuk satuan lingual penanda analogi dan *gledek* merupakan kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *tetangga* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *gledek*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *orang* yang bersifat insan dengan *gledek* yang tidak bersifat insan. Unsur *gledek* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian *luar biasa*.

Tuturan beranalogi data (6) *koruptor bagaikan tikus sawah*. Unsur *koruptor* dan *bagaikan tikus sawah* merupakan frase. *Koruptor* termasuk nomina dan unsur *bagaikan tikus sawah* termasuk kategori frase nomina sedangkan unsur *bagaikan*

merupakan satuan lingual penanda analogi. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *koruptor* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *tikus sawah*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *koruptor* yang bersifat insan dengan *tikus* yang tidak bersifat insan. Unsur *tikus sawah* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *perusak*.

Tuturan beranalogi data (7) *keluarga tanpa anak itu seperti sayur tanpa garam*. Unsur *keluarga tanpa anak itu* dan *seperti sayur tanpa garam* merupakan frase. Unsur *keluarga tanpa anak itu* termasuk kategori frase nomina dan unsur *seperti sayur tanpa garam* juga merupakan kategori frase nomina sedangkan *seperti* merupakan satuan lingual penanda analogi. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *keluarga* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *sayur tanpa garam*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *keluarga* yang bersifat insan dengan *sayur tanpa garam* yang tidak bersifat insan. Unsur *sayur tanpa garam* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *suatu hal yang kurang*.

Tuturan beranalogi data (8) *anak saya seperti kelalawar*. Unsur *anak saya* dan *seperti kelalawar* merupakan frase. Berdasarkan kategorinya unsur *anak saya* kategori frase nomina, unsur *seperti* merupakan satuan penanda analogi sedangkan unsur *kelalawar* termasuk kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *anak* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *kelalawar*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *anak* yang bersifat insan dengan *kelalawar* yang tidak bersifat insan. Unsur *kelalawar* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian *selalu ke luar di malam hari*.

Tuturan beranalogi data (9) *orang kalo ngomong kaya kereta*. Unsur *orang kalo ngomong* dan *kaya kereta* termasuk frase. Unsur *orang kalo ngomong* termasuk

kategori frase nomina dan *kaya kereta* juga termasuk kategori nomina sedangkan unsur *kaya* termasuk satuan lingual penanda analogi. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *tetangga* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *kereta*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *orang* yang bersifat insan dengan *kereta* yang tidak bersifat insan. Unsur *kereta* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian *susah untuk berhenti*.

Tuturan beranalogi data (10) *cowok bagiku seperti virus*. Unsur *cowok bagiku* dan *seperti virus* merupakan frase. *Cowok bagiku* termasuk kategori frase nomina, *seperti* merupakan satuan lingual penanda analogi sedangkan *virus* merupakan kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *laki-laki* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *virus*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *cowok* yang bersifat insan dengan *virus* yang tidak bersifat insan. Unsur *virus* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *penyakit cinta*.

Tuturan beranalogi data (11) *wanita itu seperti pelangi*. Unsur *wanita itu* dan *seperti pelangi* disebut frase. *Wanita itu* termasuk kategori frase nomina, *seperti* merupakan satuan lingual penanda analogi dan *pelangi* merupakan kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *wanita* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *pelangi*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *wanita* yang bersifat insan dengan *pelangi* yang tidak bersifat insan. Unsur *pelangi* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *ciptaan tuhan yang indah*.

Tuturan beranalogi data (12) *wajahnya cantik bagaikan rembulan*. Unsur *wajahnya cantik* dan *bagaikan rembulan* disebut frase. Unsur *wajahnya cantik* termasuk frase nomina, unsur *bagaikan*

termasuk satuan lingual penanda analogi dan *rembulan* merupakan kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *wanita* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *rembulan*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *orang* yang bersifat insan dengan *bulan* yang tidak bersifat insan. Unsur *bulan* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *keindahan*.

Tuturan beranalogi (13) *istri itu seperti kasur*. Unsur *istri itu* dan *seperti kasur* merupakan frase. Unsur *istri itu* termasuk kategori frase nomina, *seperti* merupakan satuan lingual penanda analogi dan *kasur* merupakan kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *istri* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *kasur*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *istri* yang bersifat insan dengan *kasur* yang tidak bersifat insan. Unsur *kasur* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian *tempat paling nyaman*.

Tuturan beranalogi data (14) *posisinya bagaikan diatas angin*. Unsur *posisinya* dan *bagaikan diatas angin* merupakan frase. Berdasarkan kategorinya unsur *posisinya* merupakan nominan dan *bagaikan diatas angin* termasuk kategori frase nomina sedangkan unsur *bagaikan* merupakan satuan lingual penanda analogi. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *caleg* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *di atas angin*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *orang* yang bersifat insan dengan *didas angin* yang tidak bersifat insan. Unsur *didas angin* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *hal yang sudah pasti*.

Tuturan beranalogi data (15) *anak itu seperti emas*. Unsur *anak itu* dan *seperti emas* termasuk frase. Unsur *Anak itu* termasuk kategori frase nomina, unsur *seperti* merupakan satuan lingual penanda analogi dan *emas* merupakan

kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *anak* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *emas*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *anak* yang bersifat insan dengan *emas* yang tidak bersifat insan. Unsur *emas* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian *suatu yang berharga*.

Tuturan beranalogi data (16) *laki-laki sekarang pada kaya buaya*. Unsur *laki-laki sekarang* dan *pada kaya buaya* termasuk frase. Unsur *laki-laki sekarang* termasuk kategori frase nomina dan *pada kaya buaya* juga merupakan kategori frase nomina sedangkan unsur *kaya* merupakan satuan lingual penanda analogi. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *laki-laki* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *buaya*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *laki-laki* yang bersifat insan dengan *buaya* yang tidak bersifat insan. Unsur *buaya* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian *tidak setia*.

Tuturan (17) *anak-anak kecil itu seperti boneka*. Unsur *anak-anak kecil itu* dan *seperti boneka* termasuk frase. Unsur *anak-anak kecil itu* termasuk kategori frase nomina, *seperti* termasuk satuan lingual penanda analogi dan *boneka* termasuk kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *anak kecil* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *boneka*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *anak* yang bersifat insan dengan *boneka* yang tidak bersifat insan. Unsur *boneka* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *benda mengemaskan*.

Tuturan beranalogi data (18) *calon suami yang baik itu seperti merpati*. Unsur *calon suami yang baik itu* dan *seperti merpati* termasuk frase. Unsur *calon suami yang baik itu* termasuk kategori frase nomina dan *seperti* merupakan satuan lingual penanda analogi dan *merpati* merupakan

kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *calon suami* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *merpati*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *suami* yang bersifat insan dengan *merpati* yang tidak bersifat insan. Unsur *merpati* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *lambang kesetiaan*.

Tuturan beranalogi data (19) *dia bagaikan kambing hitam*. Unsur *dia* termasuk nomina sedangkan unsur *bagaikan kambing hitam* termasuk kategori frase nomina sedangkan unsur *bagaikan* termasuk satuan lingual penanda analogi. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *teman* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *kambing hitam*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *orang* yang bersifat insan dengan *kambing* yang tidak bersifat insan. Unsur *kambing hitam* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian *selalu disalahkan*.

Tuturan (20) *orang tua itu seperti malaikat*. Unsur *orang tua itu* dan *seperti malaikat* disebut frase. *Orang tua* merupakan kategori frase nomina dan *seperti* merupakan satuan lingual penanda analogi dan unsur *malaikat* merupakan kategori nomina. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *orang tua* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *malaikat*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *orang tua* yang bersifat insan dengan *malaikat* yang tidak bersifat insan. Unsur *malaikat* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *penjaga*.

Tuturan beranalogi data (21) *mantanku sekarang kaya cabe-cabe*. Unsur *mantanku sekarang* dan *kaya cabe-cabe* disebut frase. Unsur *Mantanku sekarang* merupakan kategori frase nomina dan unsur *kaya cabe-cabe* termasuk kategori frase nomina sedangkan pada unsur *kaya* merupakan satuan

lingual penanda analogi. Tuturan tersebut yang dianalogikan adalah *mantan pacar* sedangkan yang digunakan sebagai analog adalah *cabe-cabean*. Tuturan tersebut terdapat unsur yang berlainan antara *mantan* yang bersifat insan dengan *cabe-cabean* yang tidak bersifat insan. Unsur *cabe-cabean* pada tuturan beranalogi tersebut mempunyai pengertian sebagai *cewe murahan*.

3.3 Proses Analogi Tutur Masyarakat Desa Kalipancur Kecamatan Bojong kabupaten Pekalongan

Tuturan beranalogi data (1) *suami itu bagaikan atap rumah*. Proses analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *seorangsuami*, dibandingkan dengan *atap rumah* yang mempunyai arti sebagai pelindung. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah menginginkan suami yang bisa menjadi pelindung keluarga.

Tuturan beranalogi data (2) *hidup itu seperti menanam padi*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *masyarakat*, dibandingkan dengan *menanam padi* yang mempunyai arti sebagai suatu proses perjuangan untuk mendapatkan hasil. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tersebut adalah menyakini sebuah pencapaian harus melalui sebuah proses.

Tuturan beranalogi data (3) *rumah itu bagaikan surga*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *keluarga*, dibandingkan dengan *surga* yang mempunyai arti tempat yang paling indah. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah merasa senang jika bisa berkumpul dengan keluarga.

Tuturan beranalogi data (4) *caleg sekarang seperti pedagang*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *caleg*, dibandingkan dengan *pedagang* yang mempunyai arti sebagai orang yang menjual dan mengobrol agar menarik pelanggan. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah bosan dengan seorang caleg yang hanya mengobrol janji kepada rakyat untuk mendapatkan suara.

Tuturan beranalogi data (5) *ngomongnya seperti gledek*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *tetangga*, dibandingkan dengan *gledek* yang mempunyai arti sebagai hal yang luar biasa. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah merasa terganggu dengan suara yang didengarnya.

Tuturan beranalogi data (6) *karuptor bagaikan tikus sawah*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *koruptor*, dibandingkan dengan *tikus sawah* yang mempunyai arti sebagai perusak. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah kesal dengan ulah para pejabat negara yang selalu korupsi.

Tuturan beranalogi data (7) *Keluarga tanpa anak itu seperti sayur tanpa garam*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *keluarga*, dibandingkan dengan *sayur tanpa garam* yang mempunyai arti sebagai sesuatu hal yang kurang. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah berharap seorang anak datang mengisi keluarganya.

Tuturan beranalogi data (8) *anak saya seperti kelalawar*. Analogi pada tuturan

tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *anak*, dibandingkan dengan *kelalawar* yang mempunyai arti sebagai hewan yang beraktifitas di saat malam hari. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah kesal melihat anaknya selalu keluar malam.

Tuturan beranalogi data (9) *orang kalo ngomong kaya kereta*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *tetangga*, dibandingkan dengan *kereta api* yang mempunyai arti sebagai sesuatu yang susah berhenti. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah tidak suka orang yang ngomongnya susah untuk diam.

Tuturan beranalogi data (10) *Cowok bagi ku seperti virus*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *laki-laki*, dibandingkan dengan *virus* yang mempunyai arti sebagai virus benabar asmara. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah pernah disakiti oleh seorang laki-laki.

Tuturan beranalogi data (11) *wanita itu seperti pelangi*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *wanita*, dibandingkan dengan *pelangi* yang mempunyai arti sebagai ciptaan tuhan yang indah. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah senang melihat sosok wanita yang cantik.

Tuturan beranalogi data (12) *wajahnya cantik bagaikan rembulan*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *wanita*, dibandingkan dengan *rembulan* yang mempunyai arti indah dan bersinar. Peristiwa pokok yang menjadi

dasar analogi tuturan tersebut adalah kagum melihat sosok wanita yang disukai.

Tuturan beranalogi data (13) *Istri itu seperti kasur*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai seorang *istri*, dibandingkan dengan *kasur* yang mempunyai arti sebagai tempat paling nyaman. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah merasakan kenyamanan saat berasamadengan seorang istri.

Tuturan beranalogi data (14) *Posisinya bagaikan diatas angin*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *caleg*, dibandingkan dengan *diatas angin* yang mempunyai arti sebagai hal yang sudah pasti. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah senang saat suatu yang diharapkan akan tercapai.

Tuturan beranalogi data (15) *Anak itu seperti emas*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai seorang *anak*, dibandingkan dengan *emas* yang mempunyai arti sebagai sesuatu hal berharga. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah sangat bersyukur anugrah yang sangat berharga.

Tuturan beranalogi data (16) *Laki-laki sekarang pada kaya buaya*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *laki-laki*, dibandingkan dengan *buaya* yang mempunyai arti penipu. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah merasa sering tertipu oleh rayuan seorang laki-laki.

Tuturan beranalogi data (17) *Anak-anak kecil itu seperti boneka*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan

pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai seorang *anak kecil*, dibandingkan dengan *boneka* yang mempunyai arti sebagai sesuatu hal yang mengemaskan. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah berharap dianugrahi seorang anak yang lucu.

Tuturan beranalogi data (18) *calon suami yang baik itu seperti merpati*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *pacar*, dibandingkan dengan *merpati* yang mempunyai arti sebagai lambang kesetiaan. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah mempunyai harapan mendapatkan jodoh seorang suami yang setia.

Tuturan beranalogi data (19) *dia bagaikan kambing hitam*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 seorang *teman*, dibandingkan dengan *kambing hitam* mempunyai arti sebagai orang yang selalu disalahkan. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah kesalmelihat teman yang selalu menjadi limpahan kesalahan.

Tuturan beranalogi data (20) *orang tua itu seperti malaikat*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *orang tua*, dibandingkan dengan *malaikat* yang mempunyai arti sebagai orang yang selalu menjaga setiap saat. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah mengagumi kemuliaan seorang ayah dan ibu.

Tuturan beranalogi data (21) *mantanku sekarang kaya cabe-cabean*. Analogi pada tuturan tersebut tercipta karena O1 mengungkapkan perasaan dan pemikirannya untuk ditujukan kepada O2 sebagai *mantan pacar*, dibandingkan dengan *cabe-cabean* yang mempunyai

arti sebagai wanita gampang. Peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi tuturan tersebut adalah merasa kecewa mantan pacarnya menjadi wanita gampang.

3.4 Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan deskripsi sinkronis struktur analogi dan diskripsi proses analogi tutur masyarakat desa Kalipancur kecamatan Bojong kabupaten Tutar ekspresif 21 beranalogi yang diklasifikasikan meliputi: tuturan beranalogi dari kelompok sosial bekerja sebagai pegawai negeri, bekerja sebagai pegawai swasta, bekerja sebagai wirausaha, bekerja sebagai petani, bekerja sebagai buruh, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sebagai mahasiswa. Berdasarkan rincian tersebut, dapat diketahui struktur dan proses analogi dari tujuh kelompok sosial.

Struktur analogi tutur ekspresif secara keseluruhan berupa FN (frase nomina) –FN + N, N + FN, N + N, dan satuan lingual penanda analogi bersifat eksplisit. Tutur yang dianalogikan oleh masyarakat meliputi: suami, masyarakat, keluarga, caleg, tetangga, koruptor, anak, laki-laki, wanita, istri, calon suami, teman, orang tua, dan mantan pacar. Tutur yang dipakai sebagai analog meliputi: atap rumah, menanam padi, surga, pedagang, gledek, tukus sawah, sayur tanpa garam, kelalawar, kereta, virus, pelangi, rembulan, kasur, di atas angin, emas, buaya, boneka, merpati, kambing hitam, malaikat dan cabe-cabean. Proses analogi terjadi karena O1 mengungkapkan perasaannya kepada O2 dengan melihat keadaan sesungguhnya pada pokok peristiwa yang berbeda-beda.

Penelitian ini hasilnya berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Hayati (2013) meneliti “Penggunaan Tuturan yang Mengandung Emosi di Kalangan Remaja Desa Ronggojati Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tinjauan Psikolinguistik”. Hasil

penelitian ini adalah diantaranya (1) terdapat 62 tuturan mengandung emosi (2) terdapat tiga ekspresi yang mengiringi tuturan mengandung emosi.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama dalam bidang kajian psikolinguistik yang berfokus pada tuturan yang dituju. Adapun perbedaannya pada penelitian ini adalah objek yang dikaji. Pada penelitian ini objek yang dikaji adalah tindak tutur ekspresif yang beranalogi dengan menganalisis struktur dan proses tuturannya, sedangkan penelitian Hayati (2013) objek yang dikaji adalah tuturan yang mengandung emosi yang menunjukkan bahwa terdapat 62 tuturan yang mengandung emosi dan terdapat 3 ekspresi yang mengiringi tuturan.

Penelitian Rahayu (2012) meneliti "Pemakaian Konjungsi Pada Bahasa Percakapan Anak Usia 7-9 Tahun di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo". Hasil penelitian meliputi: (1) konjungsi yang dikuasai anak usia 7-9 tahun adalah konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi subordinatif-koordinatif sedangkan konjungsi yang paling banyak digunakan adalah konjungsi subordinatif persyaratan (2) realisasi pemakaian konjungsi yang ditemukan berdasarkan analisis tuturan percakapan antara lain pemakaian konjungsi yang tepat dan tidak tepat dalam menggabungkan konstituen kalimat.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012). Kedua penelitian ini sama-sama pada bidang kajian psikolinguistik yang menghasilkan analisis tentang tuturan bahasa. Perbedaannya, pada penelitian ini menggunakan objek tindak tutur ekspresif beranalogi yang menghasilkan analisis tentang struktur dan prosesnya, sedangkan penelitian yang ditulis Rahayu (2012) adalah pemakaian konjungsi bahasa percakapan yang menunjukkan bahwa konjungsi yang dikuasai dan biasa

digunakan anak usia 7-9 tahun adalah konjungsi subordinatif persyaratan.

Penelitian Rahayu (2010) yang berjudul "Pemetaan Diksi, Gaya Bahasa, dan Latar Belakang Penulis Cerita Anak di *Solopos* dalam Kajian Psikolinguistik". Hasil penelitian ini meliputi: (1) pemakaian diksi dalam cerita anak *Solopos* memiliki variasi yang cukup banyak yaitu pemakaian kata-kata bersinonim, kata umum dan khusus, kata konkret, kata percakapan, dan adanya pemakaian istilah asing (2) Pemakaian gaya bahasa di dalam koran ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana yaitu gaya bahasa sinestesia, gaya bahasa eponim, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa perumpamaan (3) Latar belakang penulis cerita anak yang mencakup latar belakang profesi dan pendidikan berkaitan dengan penciptaan diksi dan gaya bahasa dalam cerita anak *Solopos*.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama pada kajian psikolinguistik yang menganalisis tuturan sebagai objek penelitian. Perbedaannya, penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang struktur dan proses analogi tindak tutur ekspresif, sedangkan penelitian Rahayu (2010) membahas pemetaan diksi, gaya bahasa, dan latar belakang penulis cerita anak di *Solopos* yang menunjukkan bahwa pemakaian diksi dalam cerita anak *Solopos* memiliki variasi yang cukup banyak, gaya bahasa yang sederhana dan mencakup latar belakang profesi serta pendidikan.

4. Simpulan

Struktur analogi tutur masyarakat desa Kalipancur kecamatan Bojong kabupaten Pekalongan berstruktur N yaitu N + N, N + FN, FN + N. dan satuan lingual penanda analogi bersifat eksplisit. N teranalogikansuami, masyarakat,

keluarga, caleg, tetangga, koruptor, anak, pria, wanita, istri, calon suami, teman, orang tua dan mantan pacar.

Wujud sastuan lingual tuturanalogis sebagai analog adalah *atap rumah, menanam padi, surga, pedagang, gledak, tikus sawah, sayur tanpa garam, kelalawar, cabe-cabean, virus, pelangi, rembulan, kasur, di atas angin, emas, buaya, boneka, merpati, kambing hitam, malaikat dan kereta.*

Proses analogi tutur masyarakat desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongantercipta dari ungkapan perasaan dan pemikiran O1 kepada O2 dengan melihat peristiwa yang logis pada pokok masalah remaja, keluarga dan sosial di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini mengarah terhadap penggunaan bahasa dalam mengungkapkan sebuah pemikiran logis. Ungkapan tersebut sering terjadi di dalam

sebuah masyarakat dengan lingkup sosial yang berbeda-beda. Pengetahuan terhadap tuturan mempermudah lawan tutur dalam memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Penelitian ini menggunakan ilmu psikolinguistik untuk mengetahui struktur dan proses analogi tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam masyarakat. Struktur dan proses yang dimaksud adalah struktur yang membentuk frase untuk menentukan hubungan makna-makna tuturan, sedangkan proses analogi sendiri merupakan proses penalaran yang logis.

Masing-masing tuturan beranalogi dapat digunakan untuk maksud yang bervariasi sesuai dengan keadaan. Kaitan dengan hubungan sosial di masyarakat agar dapat mengetahui tuturan bernalogi dalam kegiatan berkomunikasi, sehingga penutur dan lawan tutur dapat memahami struktur dan proses analogi dengan tujuan yang jelas.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul . 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hutabarat, A.B. dkk. 1980. *Logika*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundiri. 1998. *Logika*. Jakarta: PT Grefindo Persada.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2004. "Tuturan Pengekspresi Prinsip Kesopanan dalam Bahasa Jawa" dalam *Jurnal Ilmiah kebahasaan dan kesastraan Widyaparwa Volume 32, Nomor 1, Juni*. Yogyakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Kalimat Efektif Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Rahayu, Oktorita. 2012. "Pemakaian Konjungsi Pada Bahasa Percakapan Anak Usia 7-9 Tahun Di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Rahayu, Tri Puji. 2010. "Pemetaan Diksi, Gaya Bahasa, dan Latar Belakang Penulis Cerita Anak di *Solopos* dalam Kajian Psikolinguistik". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soekardijo, R.G. 1994. *Logika Dasar (tradisional, simbolik, dan induktif)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soetomo. 2012. *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yanti, Yusrita. 2001. "Tindak Tutur Maaf di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Minangkabau" dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Februari, Tahun 19 Nomor 1. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.